

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Minat**

##### **1. Pengertian Minat Menonton**

Minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena merasa ada kepentingan dengan objek tersebut.<sup>1</sup>

Menurut Bernard, menyatakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 57.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 57.

Minat seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan. Sampai saat ini dalam proses pembelajaran, minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak atau peserta didik dalam bidang studi tertentu.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa minat adalah suatu pemusatan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan, kesenangan, kecenderungan hati, keinginan yang tidak disengaja yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar (lingkungan). Minat dapat dipahami sebagai kemampuan yang ada pada diri setiap manusia, yaitu perhatian, kecenderungan hati pada diri seseorang terhadap sesuatu. Maka minat dapat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaannya. Dengan demikian minat dapat menjadi penyebab dari sesuatu kegiatan.

Sedangkan menonton dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melihat (pertunjukan, gambar) hidup lebih dari satu kali.<sup>4</sup>

Jadi minat menonton adalah suatu keinginan yang kuat dan ketertarikan terhadap suatu pertunjukan yang muncul dari dalam diri seseorang setelah mengakses dan melihat.

---

<sup>3</sup> Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010), hal.73.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 678.

## 2. Ciri-Ciri Minat

Dari beberapa pengertian minat, diketahui bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang akan membedakan dengan pengertian lain seperti motivasi, dan dorongan emosional lainnya. Minat menurut Sardiman memiliki unsur pengenalan (kognitif), emosi-emosi (afektif) dan kemauan untuk mencapai suatu objek. Dengan demikian di dalam minat terdapat aspek-aspek:<sup>5</sup>

- a) Kesenangan, adalah ketertarikan pada suatu hal dalam melaksanakan aktivitas. Perasaan senang ataupun tidak senang ini yang merupakan dasar munculnya minat.
- b) Perhatian, adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Siswa yang telah memiliki minat terhadap suatu objek, maka akan muncul perhatian dan kesadaran yang mendalam terhadap objek tersebut. Siswa yang memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran, akan dapat mencapai hasil belajar yang tinggi.
- c) Kemauan, adalah dorongan dalam diri seseorang yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu, yang dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan dapat menimbulkan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

---

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011), hal. 45.

d) Kesadaran, adalah keadaan psikis yang merupakan keikhlasan dan kerendahan hati untuk melakukan suatu aktivitas. Siswa yang sering memperhatikan suatu objek akan semakin menyadari pentingnya objek itu dan semakin jelas aktivitas yang dilakukan siswa.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu.

Miflen, FJ & Miflen FC, mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minatbelajar peserta didik, yaitu :<sup>6</sup>

- a) Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan.
- b) Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Menurut Crow and Crow menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu :<sup>7</sup>

- a) Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

---

<sup>6</sup> Miflen, FJ & Miflen FC, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 114.

<sup>7</sup> Dimiyati Mahmud, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bina Sakti, 2001), hal. 56.

- b) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.
- c) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

#### 4. Indikator Minat Menonton

Segala sesuatu yang dikerjakan karena minat, akan menimbulkan kesenangan ketika mengerjakannya. Minat terhadap apapun pada dasarnya mempunyai aspek yang sama, yaitu aspek kognitif dan afektif.

- a) Aspek kognitif minat didasarkan pada konsep yang di kembangkan anak mengenai bidang berkaitan dengan minat. Misalnya aspek kognitif dari minat anak terhadap sekolah. Seorang anak yang menganggap sekolah sebagai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal baru yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu mereka.

Menurut Harlock, mengukur aspek kognitif dapat dilihat dari:<sup>8</sup>

- 1) Kebutuhan akan informasi

Anak yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya.

- 2) Rasa ingin tahu

Besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu

---

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (jakarta: PT. Gelora, 2004), hal. 116.

tersebut. Semakin besar ketertarikan seseorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan dalam suatu hal.

b) Aspek afektif

Aspek afektif minat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut.<sup>9</sup>

1) Pengalaman dari sikap orang tua

Sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak semakin senang dan semakin besar minatnya, sebaliknya semakin kurang perhatian dan dukungan orang tua, minat pun akan semakin kurang. sikap orang tua yang berupa perhatian dan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa mempengaruhi minat mereka.

2) Pengalaman dari sikap guru

Guru yang merupakan orang tua anak ketika berada di sekolah juga sangat membutuhkan besarnya minat siswa. Hubungan siswa dan guru tanpa mengurangi rasa hormat siswa ke guru sangat menentukan pola pikir siswa, karena sosok guru sebagai panutan siswa.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 116-117.

### 3) Pengalaman teman sebaya

Anak selalu mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini anak akan menghubungkan diri dengan teman sebayanya, itu menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikir.

Dari beberapa aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar keinginan seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan maka akan semakin besar pula minatnya dan semakin senang dan semakin besar minatnya.

Sedangkan, seseorang dikatakan berminat terhadap sesuatu bila individu itu memiliki beberapa unsur:<sup>10</sup>

- a) Rasa suka atau senang, yaitu kesukaan atau kesenangan seseorang terhadap suatu objek yang dipilih.
- b) Rasa tertarik, yaitu kecenderungan untuk mencari objek atau aktivitas yang disenangi tanpa ada yang menyuruh.
- c) Sumber motivasi, yaitu suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.
- d) Prasangka, yaitu sangkaan atau prediksi yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan dari suatu objek.
- e) Pendirian, yaitu keteguhan hati terhadap suatu objek yang telah dipilih
- f) Harapan, merupakan keinginan yang timbul terhadap suatu pilihan dari suatu objek.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 117.

## B. Tinjauan Tentang Film Religi

### 1. Pengertian Film Religi

Film banyak sekali pengertiannya yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media pembelajaran berupa rekaman gambar pada film positif yang telah diprogramkan sedemikian rupa dan hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan dibioskop).<sup>11</sup>

Menurut Misbah Yusa Biran, film atau gambar sering juga disebut *movie*. Film secara kolektif, sering disebut “sinema”, gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figure palsu) dengan kamera, dan atau oleh animasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu dari bagian media komunikasi. Dengan kata lain, film merupakan medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati bahwa film itu tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu orang saja, melainkan masyarakat yang lebih luas.

Sedangkan pengertian religi menurut Endang Saifuddin Anshari berarti bentuk-bentuk yang mempunyai ciri-ciri khas dari kepercayaan dan aktivitas manusia yang biasa dikenal sebagai kepercayaan dan aktivitasreligion, yaitu dalam bentuk ibadah, kepercayaan terhadap

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hal. 242

<sup>12</sup> Misbah Yusa Biran, *Sejarah Film*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hal. 29.



Tuhan, penerimaan atas wahyu yang supranatural dan penarian keselamatan.<sup>13</sup>

Secara bahasa, kata *religi* adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *redan ligare* yang artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus dosa-dosanya. Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakikat dari semuanya.<sup>14</sup>

Religi merupakan komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya.

Film religi adalah film yang menayangkan atau yang memutar tayangan dakwah islamiyah atau sindiran terhadap tuntunan-tuntunan syariat agama yang menggambarkan tentang keagamaan yang biasanya mengangkat kisah atau cerita nyata. Film religi yang berkualitas mempunyai dimensi yang luas. Bukan hanya satu sisi yang disentuh seperti kualitas gambar, acting para pemainnya atau musik pengiringnya melainkan ide ceritanya, cara bertutur, adegan-adegan antar pemain serta sejauh mana film itu menunjukkan identitasnya sebagai film religi menjadi sangat penting.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa film religi adalah gambar hidup yang didalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia sebagai umat yang beragama, bagaimana cara bertutur kata, berperilaku baik hubungannya terhadap Tuhan dan

---

<sup>13</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan...*, hal. 11

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 72.

<sup>15</sup> Asa mlchias, *Film Religi: Periode Ulama Ngusir Syetan sampai Ceramah Terus-terusan*" Majalah An-Nida Edisi XVIII, (Jakarta: Ihsan Media Pratama, 2008), hal. 23.

hubungan sesama manusia, maupun hubungan terhadap lingkungan sekitar, di mana semua itu berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Karakteristik Film Religi

Film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal.

Adapun karakteristik film religi adalah :<sup>16</sup>

- a. Film yang didalamnya menceritakan tentang cinta, baik cinta kepada Allah, rasulnya, cinta kepada kaum muslimin dan semua makhluk Allah, sesama manusia, alam raya dan sebagainya.
- b. Film yang ceritanya berlandaskan kepada akhlak Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta kisah-kisah tauladan.
- c. Film yang setiap akhir ceritanya pasti ada nilai-nilai pendidikan dan hikmah yang dapat kita jadikan satu gambaran kehidupan.
- d. Film yang tidak mengajarkan kepada kemusyrikan, kezhaliman dan kemaksiatan.

Disini dapat kita pahami bahwa film religi mampu memberikan pengaruh yang sangat besar pada penontonnya. Pengaruh ini terjadi tidak hanya ketika kita menonton, tetapi juga sampai waktu yang lama pengaruh paling besar yang ditimbulkan film adalah imitasi atau

---

<sup>16</sup> Helvi Tiana Rosa, "Annida" *Koperasi Insan Media Ummu Shalihah*, X, (27 September 2000), hal. 37

peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa yang dilihat atau ditonton itu wajar dan pantas dilakukan semua orang. Oleh sebab itu, film religi sangat bagus ditonton karena memiliki pengaruh yang baik kepada kita.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Film

Kelebihan film diantaranya:<sup>17</sup>

- a. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan nampaknya yang dapat berlanjut dengan animation mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektivitasnya terhadap penonton. Banyak hal-hal yang abstrak dan samar-samar serta sulit diterangkan, dapat disuguhkan pada khalayak secara lebih baik dan efisien oleh media film ini.
- b. Bahwa media yang menyuguhkan pesan yang hidup akan mengurangi keraguan apa yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.
- c. Khusus bagi khalayak anak-anak dan sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.

---

<sup>17</sup> Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1998), hal. 45.

Kelemahan film, diantaranya:<sup>18</sup>

- a. Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- b. Pada saat film dipertunjukkan, gambar – gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
- c. Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Film juga dapat mempengaruhi emosi penonton ini memang sangat mengesankan, seperti film tentang Risalah Muhammad “*The Message*”, film *Sejarah Wali Songo*, dan sebagainya yang pernah ditayangkan di tengah-tengah masyarakat dapat seolah-olah menghidupkan kembali kenangan sejarah Islam yang ada. Di samping itu, dalam perkembangan sekarang pengajaran salat, menasik hati, dan ibadah-ibadah praktis lainnya dapat dengan mudah diajarkan melalui video dan sebagainya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa dakwah melalui media ini memerlukan biaya yang cukup mahal.

#### 4. Fungsi Tayangan Film dalam Pembelajaran

Fungsi film dalam proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, psikomotorik, dan untuk tujuan afektif.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014). Cetakan ke-17 hal. 51.

<sup>19</sup> Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, ( Jakarta: GP Press Group, 2013), hal. 120.

- a. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif film dapat digunakan untuk:
- 1) Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya.
  - 2) Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti halnya pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.
  - 3) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.
- b. Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotorik
- Film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Selain itu, film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada peserta didik secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian.
- c. Dengan hubungannya dengan tujuan afektif
- Film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Film merupakan alat

yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan.

### C. Tinjauan Tentang Akhlak

#### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah bentuk jama<sup>20</sup> dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).<sup>20</sup>

Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhlud* (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Allah).<sup>21</sup>

Dari pengertian secara etimologis tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak bukan saja merupakan norma perilaku yang mengatur hubungan sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Sedangkan secara terminologis ada beberapa pengertian tentang akhlak menurut para tokoh, yaitu:

---

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. IX, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal. 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 2.

a. Menurut Imam Al-Ghazali

“Akhlahk ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa mempergunakan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila timbul perbuatan-perbuatan yang baik, terpuji menurut akal dan syara’ maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya apabila timbul perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk”.<sup>22</sup>

b. Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif A-Jurjani

Akhlahk adalah stabilitas jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.<sup>23</sup>

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui proses berfikir.

2. Pembagian Akhlak

Menurut sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu: akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*).<sup>24</sup>

a. Akhlak terpuji (*mahmudah*) yaitu perbuatan baik dan benar menurut syariat Islam. Adapun jenis-jenis akhlak terpuji diantaranya adalah sebagai berikut: jujur, dapat dipercaya, pemaaf, sabar, istiqomah, tawadhu’, malu, bekerja keras, dan lain-lain.

---

<sup>22</sup> Basumi Aziz, *Pendidikan Agama...*, hal.123.

<sup>23</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*; (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 32.

<sup>24</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5.

- b. Akhlak tercela (*madzmumah*) yaitu akhlak yang tidak baik, dan tidak benar menurut syariat Islam. Adapun jenis-jenis akhlak tercela diantaranya adalah sebagai berikut: egois, dusta, khianat, dhalim, dan lain-lain.

Sedangkan berdasarkan ruang lingkupnya Muhaimin Alim membagi akhlak menjadi tiga, yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>25</sup>

- a. Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah.

Menurut Abudin Nata sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhaimin Alim dalam Pendidikan Agama Islam kurang lebih ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan

---

<sup>25</sup> Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 152.



sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>26</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yakni suka berhubungan dan bergaul dengan orang lain. Dorongan ini di samping dorongan yang bersifat instingsif juga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pergaulan ini dimulai dari keluarga sekitar dan masyarakat luas.<sup>27</sup>

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.<sup>28</sup>

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan

---

<sup>26</sup> Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 52-153.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 154.

<sup>28</sup> Hamzah Yacob, *Etika Islam*, (Jakarta: CV. Publicita, 1993), hal. 23.

atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Berikut ini sebagian dari bentuk akhlak terhadap sesama manusia:

1) Akhlak terhadap orang tua dan guru

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.

Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk perbuatan antara lain, menyayangi, dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi,

---

<sup>29</sup> Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 104.

meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup. Berbakti kepada orang tua sama pentingnya dengan berbakti kepada guru, baik guru disekolah maupun guru mengaji. Sebagai siswa harus bisa menghormatinya dan taat akan aturan guru selama tidak melenceng dari aturan, penghormatan kepada guru dapat diwujudkan dengan mematuhi peraturan dengan disiplin, dan bersikap sopan serta bertutur kata yang baik.

## 2) Akhlak Terhadap Teman/Orang Lain

Bentuk akhlak terhadap teman ini dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, karena dengan memberi salam tersebut menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun, saling membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.<sup>30</sup>

Berakhlak kepada teman atau dalam bermasyarakat dengan mempertahankan dan memperoleh ukhuwah atau persaudaraan terutama terhadap saudara se-akidah demi mencapai rahmat atau kasih sayang Allah.

Akhlak terhadap terhadap orang lain dalam bermasyarakat juga bisa dilakukan dengan memuliakan tamu, menghormati

---

<sup>30</sup> Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis...*, hal. 104.

nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

Akhlak-akhlak terhadap sesama manusia diantaranya ialah:<sup>31</sup>

- a) Persaudaraan, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama umat muslim. Intinya adalah agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan lain, tidak saling menghina, tidak saling mengejek, tidak berprasangka buruk, tidak suka mencari-cari kesalahan orang lain dan suka mengumpat.
- b) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah. Maka, tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, itu pun hanya Allah yang menilainya.
- c) Dermawan, yaitu sikap yang memiliki kesediaan besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang

---

<sup>31</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 40.

beruntung dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka.<sup>32</sup>

- d) Bersikap lemah lembut dan sopan santun. Semua umat muslim sudah seharusnya bersikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan.
- e) Tolong menolong dalam kebaikan, manusia memiliki tiga predikat dalam hidupnya yaitu sebagai insan Tuhan, insan sosial, dan insan politik. Sebagai insan Tuhan harus melaksanakan tugas yakni beribadah. Sebagai insan sosial harus bermasyarakat atau hidup rukun dengan sesama manusia. Sebagai insan politik harus menjadi warga negara yang baik. Saling menolong tanpa memandang ras, suku, bangsa, agama, dan lain sebagainya merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong, dan bermanfaat bagi sekitarnya.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat

---

<sup>32</sup> Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 156.

manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri.<sup>33</sup>

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Hal ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati setiap proses yang sedang berjalan dan kepada proses yang sedang terjadi. Sikap seperti ini akan membentuk dan menunjukkan seseorang bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya, sebab kerusakan lingkungan akan berdampak pada kerusakan diri manusia sendiri.<sup>34</sup>

Maka dari itu kita harus menyadari bahwa segala sesuatu baik binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya adalah umat Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, karena dalam diri manusia terdapat kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, ia mempunyai akal sebagai pembeda dengan yang lain. Akibat adanya

---

<sup>33</sup> Muhaimin Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 190.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 190.

kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada diri manusia akan menimbulkan perubahan terhadap perkembangan pribadi manusia atau tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Intern

Faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu adalah instink atau naluri, kebiasaan, dan kemauan.

1) Instink (naluri)

Disamping jasmani dengan segala alatnya yang serba indah manusia diberi instink, suatu kepandaian yang dipunyai makhluk Tuhan tanpa belajar, termasuk manusia dan binatang yang diberi instink. Dengan instink inilah pertama kali makhluk bernyawa memakai senjata hidupnya.<sup>35</sup>

2) Kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Misalnya: bangun tengah malam shalat tahajud berat bagi orang yang belum terbiasa. Tetapi jika hal tersebut terus diulangi, akhirnya menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam: Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 996), hal. 18.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 48.

### 3) Kemauan ('azam)

Salah satu kekuatan yang tersembunyi dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras, termasuk didalamnya adalah motivasi dan minat. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Kemauan yang kuat inilah sebagai modal utama bagi orang-orang yang terkemuka, modal bagi orang-orang yang maju.<sup>37</sup>

#### b. Faktor Ekstern

Selain dari faktor intern manusia juga dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya: pengalaman pada masa kecil, khususnya dari lingkungan keluarga, bagaimana cara orang tua mempengaruhi anak, pengaruh kelas sosial, berbagai lembaga sosial anak dan berbagai kelompok teman. Menurut Syamsu Yusuf, faktor-faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>38</sup>

##### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif terhadap perkembangan anak, sedang keluarga yang jelek berpengaruh negatif.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 52.

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 140-141.



Bimbingan dalam pengarahan orang tua menjadi faktor yang utama dalam mengembangkan akhlak anak. Karena tiada orang lain selain orang tua (keluarga) yang berhak mengatur dan memimpin seseorang anak dengan ketentuan bahwa semua arahan itu dalam hal kebaikan.

## 2) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang kedua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya sangat besar pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan dalam pembentukan pribadi anak.

Sekolah dijadikan pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik yang berguna bagi dirinya dan berguna bagi nusa dan bangsanya.

Di sekolah, guru buat muridnya tidak hanya berperan untuk memberikan pelajaran, akan tetapi guru adalah contoh dan teladan bagi anak didiknya.

Sikap guru, kepribadian, agama, cara bergaul bahkan penampilan akan disoroti oleh anak. Sehingga anak bisa berubah kapan saja ketika terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Anak sebagai bagian dari anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat. Faktor masyarakat ini tidak kalah pentingnya dalam membentuk pribadi anak, karena dalam masyarakat berkembang berbagai organisasi sosial, ekonomi, agama, kebudayaan yang mempengaruhi arah perkembangan hidup khususnya yang menyangkut sikap dan tingkah laku.

#### **D. Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi terhadap Akhlak**

Media audio visual mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan. Atau secara umum orang akan ingat 85% dari apa yang mereka lihat di televisi setelah tiga jam kemudian dan 65% setelah tiga hari kemudian.<sup>39</sup>

Film dapat juga memberikan pengaruh pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi satu gejala yang disebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film penonton bahkan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang

---

<sup>39</sup> Anwar, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 67.

dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa ketika kita menonton tayangan film religi meskipun hanya satu kali tayangan kita akan mendapatkan dampaknya meskipun kecil, sehingga apabila kita sudah memiliki minat menonton tayangan film religi yang kuat pasti kita akan mengalami perubahan tingkah laku, yaitu: adanya perilaku meniru dari apa yang dia lihat di media (*Imitation and Copying Behavior*). Orang-orang dapat mempelajari perilaku baru dengan menonton karakter/tokoh yang ditampilkan media (*learning behaviors*). Oleh sebab itu, ketika kita memiliki minat yang tinggi dalam menyaksikan tayangan film religi, tentu saja membuat kita enggan jika mereka melewatkan acara tersebut dan seperti diketahui, bahwa cerita-cerita yang ditampilkan begitu bervariasi dan beragam sehingga setiap kali mereka menyaksikan tayangan film religi, pasti ada nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat mereka ambil.

Film religi tersebut memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa, paling tidak setiap kali mereka melakukan sesuatu yang negatif dan bertentangan dengan ajaran agama, pasti timbul dalam benak dan fikiran mereka, bahwa perbuatan ini pasti ada konsekuensinya atau pasti ada akibat, dan batasannya. Saat ini tayangan film religi sudah sangat sering sekali ditayangkan di layar televisi, bahkan ketika kita ingin menyaksikan setiap hari pun pasti bisa dengan mudah kita akses di internet.

---

<sup>40</sup> Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat ...*, hal . 93.

Murid menyaksikannya dengan rasa antusias dan minat yang tinggi. Maka dengan mudah dapat memberi kesan yang dalam terhadap perkembangan jiwa mereka secara langsung. Dan tanpa disadari secara langsung tayangan film religi tersebut telah memberikan dan mengajarkan pendidikan akhlak, sehingga siswa dapat mengetahui mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk, dan itu dapat dijadikan sebagai gambaran dalam perilaku mereka.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan penulis teliti berkaitan dengan film religi, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Utri Indah Lestari, “Pengaruh Menonton Tayangan FTV Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat”, Universitas Djuanda Bogor, 2018.<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil dari penelitian. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan *teknik probability random sampling*. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan (margin error) 90%. Jumlah sampel

---

<sup>41</sup> Utri Indah Lestari, Undang Suryatna, AA Kusumadinata, “Pengaruh Menonton Tayangan FTV Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat”, Jurnal Komunikasi, Vol 4, No.1, April 2018.

penelitian sebanyak 78 orang masyarakat Kp. Bojong Kiharib Rt.02 Rw.02. Dalam penelitian ini skala pengukuran menggunakan *Weight Mean Score* yaitu dengan pembobotan nilai untuk skala 1-5.

Dari hasil analisis koefisien *Pearson Correlation* antara menonton tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku masyarakat di dapat koefisien 0,902\*\*. Maka menonton tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku masyarakat adalah sangat baik. Oleh karena itu untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis maka dilakukan pengujian signifikan koefisien korelasi dengan rumus *t-test*. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  hasil penelitian sebesar 18,213. Kemudian nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  distribusi t dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-2$ . Maka nilai  $t_{tabel}$  adalah 0,667. Hal tersebut menunjukkan bahwa ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan pada menonton tayangan FTV terhadap perilaku masyarakat. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa hipotesis yang diajukan diterima dan diterima kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pada menonton tayangan FTV kuasa ilahi terhadap perilaku masyarakat.

2. Robby Aditya Putra, "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.<sup>42</sup>

Penelitian dalam rangka penulisan tesis ini jika dilihat dari lokasi dan sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field*

---

<sup>42</sup>Robby Aditya Putra, "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 3, No.1, 2018.

*research*). Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga untuk membedakannya dengan kuantitatif murni. Penelitian ini menggunakan alat ukur (skala) religiusitas CMIR (*Comprehensive Measur of Islamic Religiosity*) yang diadaptasi dari Habib Tillioune dan Abbes Belgoumidi. Alat ukur ini terdiri dari 4 indikator, yaitu: *Religious Belief*, *Religious Practice*, *Religious Altruism*, dan *Religious Enrichment*. Alat ukur ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan sosiologi-psikologi remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit.

Dari analisis tersebut beberapa hal yang bisa dipahami adanya pengaruh Para Pencari Tuhan terhadap kepedulian remaja lebih kuat jika dibandingkan pengaruh Para Pencari Tuhan dengan aspek shalat dan membaca buku-buku agama. Pengaruh ppt terhadap shalat dan membaca buku agama tergolong lemah, yang kemudian menunjukkan kontribusi yang kecil. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Para Pencari Tuhan lebih banyak memberikan dampak pada aspek religiusitas yang bersifat objektif, seperti baiknya interaksi sosial, realisasi diri dan fungsi psikologis. Hal ini sangat mungkin terjadi karena film ini sangat penuh dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma, maka sinetron ini menjadikan penontonnya untuk menjadi manusia yang sesuai dengan norma dan nilai tersebut.

3. Maimuna, “Pengaruh Minat Mennton Tayangan Film Religi Terhadap Akhlak Siswa di MTs. As-Syahidin Gunung Eeh Kedungdung Sampang”, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.<sup>43</sup>

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti disini merupakan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif korelasional, karena penelitian ini menggambarkan pengaruh atau sebab akibat dari variabel bebas kepada variabel terikat, sehingga pada akhirnya akan diketahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas kepada variabel terikat. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (*library research*) yakni dengan membaca buku-buku atau sumber tulisan lain yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan gambaran tentang penganth minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa, secara faktual dan akurat. Yang kedua yakni riset lapangan (*field research*) yakni dengan mengadakan penelitian langsung di MTs As-Syahidin Gunung Eleh Kedungdung Sampang.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa MTs. As-Syahidin Gunung Eleh hal ini terbukti, dari hasil perhitungan korelasi *product moment*, yakni -0.699 jika  $r$  hitung tersebut dikonsultasikan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% dan  $r$  hitung lebih besar dari nilai

---

<sup>43</sup> Maimuna, Skripsi “Pengaruh Minat Mennton Tayangan Film Religi Terhadap Akhlak Siswa di MTs. As-Syahidin Gunung Eeh Kedungdung Sampang”, Perpustakaan: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

dalam r tabel, ini berarti bahwa ada hasil atau signifikan. Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak, maka nilai hasil perhitungan  $r_{xy}$  -0.699 dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai " r " yaitu berada diantara 0,40-0,70 yang berarti ada pengaruh antara minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa. Adapun berapa besar pengaruh tersebut tergolong cukup.

4. Farida Nurfalalah, "Pengaruh Tayangan Sinetron Religius Terhadap Perilaku Beragama Ibu Rumah Tangga Muslimah", Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2007.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berpengaruh secara nyata dengan selang kepercayaan 95% Probability pengetahuan (pola tingkah laku) 0,007 Probability sikap (frekuensi menonton) 0,021 Probability sikap (jumlah acara) 0,039 Probability aspek pengetahuan (frekuensi) 0,002 Probability aspek tindakan (pola tingkah laku ) 0,039. Semakin sering Ibu rumah tangga di komplek perumahan memberikan penilaian terhadap muatan cerita sinetron religius berpengaruh positif terhadap perilaku beragama. Semakin sering Ibu rumah tangga memberikan penilaian mengenai makna cerita sinetron religius ternyata berpengaruh positif terhadap penambahan pengetahuan mereka mengenai nilai agama.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Farida Nurfalalah, *Tesis Pengaruh Tayangan Sinetron Religius Terhadap Perilaku Beragama Ibu Rumah Tangga Muslima*, Perpustakaan: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2007.



**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Utri Indah Lestari, “Pengaruh Menonton Tayangan FTV Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat”, Universitas Djuanda Bogor, 2018.	Dari hasil analisis koefisien <i>Pearson Correlation</i> antara menonton tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku masyarakat di dapat koefisien 0,902**. Maka menonton tayangan FTV Kuasa Ilahi terhadap perilaku masyarakat adalah sangat baik. Oleh karena itu untuk menguji diterima atau ditolaknya hipotesis maka dilakukan pengujian signifikan koefisien korelasi dengan rumus <i>t-test</i> . Hasil perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung}$ hasil penelitian sebesar 18,213. Kemudian nilai $t_{hitung}$ dibandingkan dengan $t_{tabel}$ distribusi $t$ dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =	1. Sama-sama menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. 2. Membahas tentang pengaruh film yang bergenre religi. 3. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan angket.	1. Penelitian terdahulu dalam penelitian menggunakan skala pengukuran Weight Mean Score. 2. Penelitian terdahulu dilakukan di lingkup masyarakat. 3. Penelitian ini hanya meneliti pengaruhnya bukan minat menonton tayangan film religi.
2.	Robby Aditya Putra, “Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.	Dari analisis tersebut beberapa hal yang bisa dipahami. Pertama, pengaruh Para Pencari Tuhan terhadap kepedulian remaja lebih kuat jika dibandingkan pengaruh Para Pencari Tuhan dengan aspek shalat dan membaca buku-buku agama. Pengaruh ppt terhadap shalat dan membaca buku agama tergolong	1. Membahas tentang pengaruh film yang bergenre religi. 2. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan angket.	1. Metode yang digunakan adalah menggunakan kuantitatif dan kualitatif. 2. Penelitian ini dilakukan di lingkup anak

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p>lemah, yang kemudian menunjukkan kontribusi yang kecil. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa Para Pencari Tuhan lebih banyak memberikan dampak pada aspek religiusitas yang bersifat objektif, seperti baiknya interaksi sosial, realisasi diri dan fungsi psikologis. Hal ini sangat mungkin terjadi karena film ini sangat penuh dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma, maka sinetron ini menjadikan penontonnya untuk menjadi manusia yang sesuai dengan norma dan nilai tersebut.</p>		<p>remaja. 3. Penelitian ini meneliti tentang religiusitas remaja.</p>
3.	<p>Maimuna, "Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi Terhadap Akhlak Siswa di MTs. As-Syahidin Gunung Eeh Kedungdung Sampang", IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.</p>	<p>Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa MTs. As-Syahidin Gunung Eeh hal ini terbukti, dari hasil perhitungan korelasi <i>product moment</i>, yakni -0.699 jika <i>r</i> hitung tersebut dikonsultasikan dengan <i>r</i> tabel pada taraf signifikan 5% dan <i>r</i> hitung lebih besar dari nilai dalam <i>r</i> tabel, ini berarti bahwa ada hasil atau signifikan. Adapun untuk mengetahui sejauh mana pengaruh minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak, maka nilai hasil perhitungan</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif. 2. Membahas tentang pengaruh film yang bergenre religi. 3. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan angket. 4. Penelitian ini juga meneliti minat menonton tayangan</p>	<p>1. Sekolah yang diteliti yaitu MTs. As-Syahidin Gunung Eeh Kedungdung Sampang. 2. Teknik pengumpulan datanya tidak sama yakni menggunakan riset kepustakaan dan riset lapangan.</p>

Lanjutan...

1	2	3	4	5
		<p><math>r_{xy}</math> -0.699 dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai "<math>r</math>" yaitu berada diantara 0,40-0,70 yang berarti ada pengaruh antara minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa. Adapun berapa besar pengaruh tersebut tergolong cukup.</p>	film religi dan juga akhlak siswa.	
4.	<p>Farida Nurfalalah, Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, 2007, "Pengaruh Tayangan Sinetron Religius Terhadap Perilaku Beragama Ibu Rumah Tangga Muslimah".</p>	<p>Berpengaruh secara nyata dengan selang kepercayaan 95% Probability pengetahuan (pola tingkah laku) 0,007 Probability sikap (frekuensi menonton) 0,021 Probability sikap (jumlah acara) 0,039 Probability aspek pengetahuan (frekuensi) 0,002 Probability aspek tindakan (pola tingkah laku) 0,039. Semakin sering Ibu rumah tangga di komplek perumahan memberikan penilaian terhadap muatan cerita sinetron religius berpengaruh positif terhadap perilaku beragama. Semakin sering Ibu rumah tangga memberikan penilaian mengenai makna cerita sinetron religius ternyata berpengaruh positif terhadap penambahan pengetahuan mereka mengenai nilai agama.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.</li> <li>2. Membahas tentang pengaruh film yang bergenre religi.</li> <li>3. Metode penelitiannya sama-sama menggunakan angket.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat khususnya ibu rumah tangga.</li> <li>2. Variabel yang diteliti berbeda yakni meneliti tentang perilaku.</li> <li>3. Jumlah populasi keseluruhan.</li> </ol>

Berbagai hasil penelitian tersebut di atas menjadi acuan penulis dalam membahas penelitian tentang Pengaruh Minat Menonton Tayangan Film Religi Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sama dengan penelitian yang menjadi acuan penulis. Meskipun demikian dari segi subjek dan objek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utri Indah Lestari Universitas Djuanda Bogor, Robby Aditya Putra, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Maimuna, IAIN Sunan Ampel Surabaya. Farida Nurfalah, Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Dengan demikian penelitian ini merupakan unsur kebaruan. Apabila terdapat penelitian yang mirip atau bahkan sama dari penelitian yang akan penulis angkat, maka hal itu di luar pengetahuan penulis. Sehingga dalam hal ini penelitian tersebut menjadi pelengkap, tambahan, dan pendukung khasanah penelitian mengenai pengaruh minat menonton tayangan film religi terhadap akhlak siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngunut Tulungagung .

#### **F. Kerangka Berfikir**

Minat ialah pernyataan senang atau tidak senang, ataupun suka dan tidak suka terhadap suatu objek yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku. Akibat tingginya minat pemirsa dalam mengikuti tayangan film religi membuat tayangan tersebut menjamur di seluruh stasiun TV. Dahulu kita dapat menyaksikannya pada bulan-bulan puasa saja, kini dapat kita saksikan hampir setiap hari.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Fenomena maraknya tayangan-tayangan film religi saat ini memang sangat digemari, disukai dan diminati. Boleh dikatakan, mulai dari orang tua sampai anak-anak mengikuti tayangan tersebut, bahkan tayangan film religi merupakan acara kesayangan yang jangan sampai terlewatkan karena memang tayangan itu dikemas dalam cerita dan tampilan yang seapik dan semenarik mungkin.

Harus kita akui memang benar sinetron memberikan peluang untuk terjadinya peniruan perilaku apakah itu positif atau negatif. Perilaku disini difahami sebagai manifestasi dari proses psikologis yang merentang dari persepsi sampai sikap. Suatu rangsangan dalam bentuk tayangan film dipersepsi kemudian dimaknai berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Jika tayangan tersebut sesuai, rangsangan itu akan diahayati yang menyebabkan pembentukan sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot dan warna kepada pelaku.

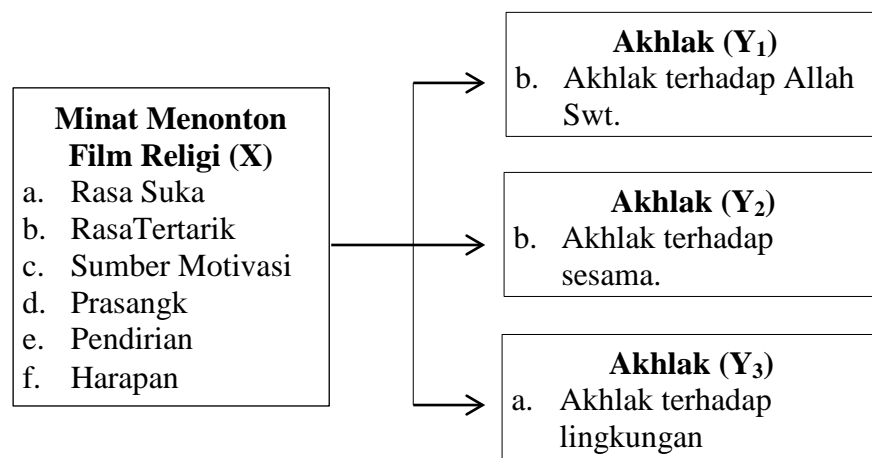
Para ahli mengatakan bahwa “75 % dari pengetahuan manusia sampai ke otaknya melalui mata dan yang selebihnya melalui pendengaran dan indera-indera lainnya.”<sup>45</sup> Dalam hal ini, film juga termasuk media yang memberikan pengetahuan yang lebih mudah diterima oleh manusia. Media tersebut mampu menembus ruang dan waktu, menembus batas-batas negara,

---

<sup>45</sup> Amir Sulaiman Hamzah, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran dan Penyuluhan*, (Jakarta : Gra media, 1981), hlm. 17.

batas-batas ideologi, keyakinan dan agama. Untuk kita ketahui bersama, rangsangan yang ditimbulkan oleh film melalui tayangannya jauh lebih tinggi dibandingkan media cetak. Karena, pada gambar-gambar film itu bersifat moving, sedangkan media cetak bersifat statis. Menurut psikologi gambar yang moving dapat tertanam dalam benak kita dalam tempo lama sekali. Makin besar daya pikatnya atau rangsangan yang ditimbulkannya, makin dalam pula dampak yang ditimbulkannya. Artinya, kita akan sering teringat dan membayangkannya.

**Tabel 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



Keterangan:

X : Minat Menonton Tayangan Film Religi (Variabel Bebas=Dependen)

Y<sub>1</sub> : Akhlahk terhadap Allah Swt. (Variabel Terikat = Independen)

Y<sub>2</sub> : Akhlahk terhadap sesama (Variabel Terikat = Independen)

Y<sub>3</sub> : Akhlahk terhadap lingkungan (Variabel Terikat = Independen)

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa film religi pun bisa mempengaruhi akhlak. Sehingga ketika seseorang memiliki akhlak yang mulia, dia tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif tindakan jelek orang lain. Dan dengan akhlak juga seseorang akan memiliki ketinggian derajat. Karena sesuai dengan yang disajikan dalam sinetron religi maka tayangan-tayangannya akan dipersepsi kemudian dimaknai berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki seseorang. Sehingga, memberikan peluang untuk terjadinya peniruan perilaku.